BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 BAHASAN UMUM *QIYĀM AL-LAIL* DALAM AL-QUR'AN

2.1.1 Pengertian *Qiyām al-Lail*

Secara bahasa *Qiyām al-Lail* berasal dari bahasa Arab yang terdiri dari dua kata yaitu *Qiyām* artinya berdiri (Al-Rahib Al-Asfahāni, 2017, h. 247) dan *al-Lail* artinya malam hari (Al-Asfahāni, 2017, h. 448). Jadi *Qiyām al-Lail* artinya menegakkan malam. Sedangkan menurut istilah *Qiyām al-Lail* adalah menegakkan atau menghidupkan malam dengan amalan-amalan yang utama seperti shalat tahajjud, witir, membaca al-Qur'an serta berdzikir dan *bertafakur* dengan penuh rasa *khusyu'*, *tawaḍu'*, *tuma'ninah* dan lain-lain (Akhmad Sya'bi, 1997, h. 224). Yang dilaksanakan setelah melakukan shalat isya' sampai terbitnya fajar, baik dikerjakan sebelum tidur maupun sesudahnya (M. Hamdani B. Dz, 2001, h. 165).

Secara umum *Qiyām al-Lail* yang dikenal oleh masyarakat kita adalah shalat tahajjud. Tahajjud berasal dari kata *tahajjada* yang berpadanan kata *istaiqaẓa*, yang berarti terjaga, sengaja bangun, atau sengaja tidak tidur. Hal itu tentu saja dilakukan pada waktu malam, sehingga dinamakan "*ṣalātu lail*" atau "*qiyām al-lail*" yang diterjemahkan dengan shalat malam (Ahmad Sudirman Abbas, 2007, h. 11). Sedangkan menurut Moh. Sholeh, tahajjud artinya bangun dari tidur. Shalat tahajjud artinya shalat sunah yang dikerjakan pada waktu malam hari dan dilaksanakan setelah tidur lebih dahulu walaupun tidurnya hanya sebentar (Moh. Sholeh, 2006, h. 130).

2.1.2 Penafsiran *Qiyām al-Lail* dalam QS. Al-Muzammil/73:1-4

A. *Asbābun Nuzūl* QS. al-Muzammil/73.

Ada beberapa pendapat tentang sebab turunya dari surat al-Muzzammil, antara lain adalah:

Al-Bazzar dan al-Ṭabrani di dalam kitab Al-Ausaṭ dan Abu Nuaim di dalam dalil-dalilnyadari Jābir yang berkata, "suatu hari, orang-orang Quraisy berkumpul di *Dār an-Nadwah* (Balai Pertemuan Mereka). Di antara mereka lalu berkata, 'Lekatkanlah gelar yang buruk pada laki-laki ini (Muhammad) yang akan membuat orang-orang menjauh darinya, sebagian lalu berkata, Dukun sebagian lagi berkata Orang gila akan tetapi, yang lain membantah, Ia bukan dukun sebagian lagi berkata, Orang gilasebagian berkata, Tukang sihir, tetapi lagi-lagi yang lain membantah, Ia juga bukan tukang sihir. Orang-orang Quraisy berkata berpisahlah kalian, maka orang-orang musyrik berpisah dari perselisihan tersebut. Maka sampailah kepadaNabi Saw. Beliau lantas menyelimuti dirinya dengan kain Malaikat Jibril lalu datang dan menyampaikan wahyu.

يَا أَيُّهَا الْمُزَّمِّلُ (١)

Terjemahnya:

Wahai orang yang berselimut (Muhammad) (QS. al-Muzzammil/73: 1).

Ibnu Abī Hātim meriwayatkan dari Ibrāhim Al-Nakha'i tentan Firman Allah Swt "*hai orang orang yang berselimut."* Ibrahim mengatakan, ayat tersebut turun berkenaan dengan keadaan Rasulullah yang berada dalam selimut.

Al-Hākim meriwayatkan dari Āisyah, dia berkata ketika turun ayat "*hai orang orang yang berselimut. Bangunlah (untuk shalat) di malam hari, kecuali sedikit (daripadanya)*"(Al-Muzammil:1-2).

Ibnu Jarīr meriwayatkan riwayat semacam itu dari Ibnu Abbās dan sebagainya (Imam al-Suyūtī, 2017, h. 572).

Ibnu Abbās berkata, "ini terjadi dari awal turunya wahyu kepada Nabi". Ketika Nabi mendengar ucapan malaikat Jibril dan melihatnya, Nabi merasa takut, lalu mendatangi keluarganya dan berkata, *"selimutilah aku, selimutilah aku."*

Berdasarkan hal ini sebab turun-nya ayat adalah rasa ketakutan yang dirasakan oleh Nabi ketika melihat malaikat. Kejadian *tazammul* adalah *tadaššur*itu sendiri. Ada yang mengatakan bahwa *tazammul* Nabi terjadi karena kepustusasaan dan kesediha-nya. Hal ini dikarenakan apa yang didapat dari orang orang musyrik adalah ucapan jelek yang mereka atur untuk menolak dakwahnya (Prof. Dr. Wahba az-Zuhaili, 2014, h. 201-202).

B. Penafsiran Al-Ṭabarī Dalam Tafsir Al-Ṭabarī

يَا أَيُّهَا الْمُزَّمِّلُ (١) قُمِ اللَّيْلَ إِلَّا قَلِيلًا (٢) نِصْفَهُ أَوِ انْقُصْ مِنْهُ قَلِيلًا (٣) أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا (٤)

Terjemahnya:

> Wahai orang orang yang berselimut (Muhammad), Bangunlah (untuk shalat) pada malam hari, kecuali sebagian kecil. (yaitu) separuhnya atau kurang sedikit dari itu, atau lebih dari (seperdua) itu, dan bacalah al-Qur'an itu dengan pelan pelan (Qur'an, 73:1-4).

Firmannya *hai orang-orang yang berselimut (Muhammad),* maksudnya iyalah يَا أَيُّهَا الْمُزَّمِّلُ *yaa ayyuhaa mutazammil,* yang bermakna orang yang berbungkus dengan bajunya, yaitu Rasulullah Saw.

Imam al-Ṭabarīdalam tafsirnya mengungkapkan beberapa penakwilan dari makna sifat berselimut yang disematkan Allah Swt kepada Rasulullah Saw. yaitu:

Pertama: penakwilan yang di riwayatkan dari Qatādah tentang ayat يَا أَيُّهَا الْمُزَّمِّلُ *hai orang-orang yang berselimut (Muhammad),* dia berkata "maksudnya adalah, orang yang berselimut dengan bajunya".

Kedua: dari Ikrimah tentang firmanya يَا أَيُّهَا الْمُزَّمِّلُ,قُمِ اللَّيْلَ إِلَّا قَلِيلًا, *hai orang-orang yang berselimut (Muhammad),bangunlah (untuk shalat) dimalam hari, kecuali sedikit (darinya),* dia berkata, "kamu telah diselimuti dengan urusan ini (maksudnya adalah, Rasulullah berselimutkan Kenabian dan Risalah) maka bangunlah dan sampaikan.

Abu Ja'far berkata: perkataan paling tepat di antara dua perkataan dalam takwil ayat ini adalah perkataan Qatādah sebab ayat ini di susul oleh ayat قُمِ اللَّيْلَ *bangunlah (untuk shalat) di malam hari.* Dengan demikian, ayat ini merupakan penjelas bahwa yang dimaksud dengan berselimut adalah berpakaian untuk mendirikan shalat, dan pendapat ini lebih nyata dari segi pemaknaan.

Firmannya: قُمِ اللَّيْلَ إِلَّا قَلِيلًا *bangunlah (untuk shalat) dimalam hari, kecuali sedikit(darinya),* maksudnya adalah, Allah Swt berkata kepada Nabi-nya قُمِ اللَّيْلَ *bangunlah di malam hari,* hai Muhammad, pada malam keseluruhanya إِلَّا قَلِيلًا *kecuali sedikit darinya,*نِصْفَهُ *(yaitu) seperduanya.* Bangunlah pada pertengahan malam أَوِ انْقُصْ *atau kurangilah.* Dari seperduanya أَوْ زِدْ (٣) قَلِيلًا عَلَيْهِ *sedikit, atau lebih dari seperdua itu.* Maksudnya adalah atau lebih dari seperdua itu, Allah meberikan pilihan waktu antara waktu waktu tersebut saat

mewajibkan shalat malam. Artinya, Rasulullah Saw boleh melakukan pada waktu-waktu tersebu. Berdasarkan itu Rasulullah Saw dan para sahabatnya bangun untuk mendirikan shalat malam, sebagaimana mereka bangun menghidupkan shalat-shalat malam di bulan Ramadhan, hingga Akhirnya Allah Swt memberikan dispensasi bagi mereka.

Firmannya وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا *dan bacalah al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan,* maksudnya adalah, terangkanlah isi al-Qur'an jika kamu membacanya, dan bacalah secara tartil dan baik. Para pakar takwil berpendapat sama dengan yang di katakan oleh Imām al-Ṭabarī (Abu Ja'far Muhammad Bin Jarīr al-Ṭabarī, 2009, h. 633-643).

C. Penafsiran Ibnu Kaṡīr Dalam Tafsir Al-Qur'ānul Aẓīm

Allah Swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الْمُزَّمِّلُ (١) قُمِ اللَّيْلَ إِلَّا قَلِيلًا (٢) نِصْفَهُ أَوِ انْقُصْ مِنْهُ قَلِيلًا (٣) أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا (٤)

Terjemahnya:

> Wahai orang orang yang berselimut (Muhammad), Bangunlah (untuk shalat) pada malam hari, kecuali sebagian kecil. (Yaitu) Separuhnya atau kurang sedikit dari itu, atau lebih dari (seperdua) itu, dan bacalah al-Qur'an itu dengan pelan pelan (Qur'an, 73:1-4).

Allah Ta'ala memerintahkan Rasul-nya agar meninggalkan selimut dan bangkit berdiri menghadap Tuhannya Yang Maha tinggi. Dan Rasulullah Saw. pun melaksanakan perintah Tuhannya itu. Dalam ayat ini dijelaskan kadar salat beliau. Maka Allah Ta'ala berfirman, "Hai orang yang berselimut" yakni hai orang yang tidur dengan berselimut, "bangunlah di malam hari kecuali sedikit darinya, seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit, atau lebih dari

seperdua itu." Yaitu kami perintahkan kepadamu untuk bangun di seperdua malam lebih sedikit atau kurang sedikit. Tidak ada dosa atasmu mengenai hal itu. Dan bacalah al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan. Cara itu akan membantu kamu dalam memahami al-Qur'an dan cara seperti inilah yang dilakukan Rasulullah Saw. Selanjutnya Allah Ta'ala berfirman, "Sesungguhnya bangun di waktu malam itu lebih tepat dan bacaan di waktu itu lebih berkesan". Diistilahkan *nasya'a* bagi seseorang yang bangun malam. Adapun yang dimaksud dengan *nasyi'atullai* di sini adalah saat dan waktu malam. Dan semua saat yang dipergunakan untuk bangun malam dinamakan *nasyi'ah*, dan itulah yang di maksud *aanaat*. Adapun yang dimaksud di sini adalah sesungguhnya bangun di waktu malam itu lebih mengharmonikan antara hati dan lisan serta lebih dapat berkonsentrasi dalam membaca. Itulah sebabnya Allah Ta'ala berfirman, "Sesungguhnya bangun di waktu malam itu lebih tepat dan bacaan di waktu itu lebih berkesan". Yaitu lebih menghimpun dalam benak pikiran dalam melantunkan bacaan dan memahaminya dari pada dilakukan di siang hari, karena siang hari adalah waktu orang-orang bertebaran (Syaikh Safiyyurahman al-Mubāraqfuri, 2016, h. 376-378).

D. Penafsiran Wahbah Al-Zuhaili dalam Tafsir Al-Munīr

Allah Swt, berfirman:

يَا أَيُّهَا الْمُزَّمِّلُ (١) قُمِ اللَّيْلَ إِلَّا قَلِيلًا (٢) نِصْفَهُ أَوِ انْقُصْ مِنْهُ قَلِيلًا (٣) أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا (٤)

Terjemahnya:

> Wahai orang orang yang berselimut (Muhammad), Bangunlah (untuk shalat) pada malam hari, kecuali sebagian kecil. (yaitu) separuhnya atau kurang sedikit dari itu, atau lebih dari (seperdua) itu, dan bacalah al-Qur'an itu dengan pelan pelan (Qur'an, 73:1-4).

Allah Swt berfirman kepada Nabi Muhammad Saw. dengan ayat-ayat berikut ketika dia berselimut dengan pakaiannya sewaktu pertama kali dia didatangi oleh Jibril dengan memberinya wahyu karena takut kepada Jibril. Ketika dia mendengar suara malaikat dan melihatnya, maka dia merasa sangat takut lalu mendatangi keluarganya dan berkata, *"Zammilūni, daṡṡirūnī."* Setelah itu, Nabi diserukan Kenabian, Risalah, dan ketentraman dengan bersama Jibril.

> Wahai orang yang berselimut (Muhammad) Bangunlah (untuk shalat) pada malam hari, kecuali sebagian kecil,(yaitu) separuhnya atau kurang sedikit dari itu,atau lebih dari (seperdua) itu, dan bacalah al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan. (al-Muzzammil:1-4)

Artinya, wahai Nabi yang berselimut, yang membungkus dirinya dengan pakaian,bangkitlah untuk mengerjakan shalat malam,yaitu shalat tahajjud sekitar setengah malam dengan tambah sedikit atau kurang sedikit. Tidak ada dosa bagimu atas hal itu (kurang atau lebih sedikit). Ini adalah pilihan antara sepetiga, setengah, dan dua pertiga. yang di maksud dengan malam adalah dari terbenamnya matahari sampai terbit fajar. Disini ada dalil bahwa ukuran paling banyak yang wajib di lakukan adalah dua pertiga.

Ahmad dan Muslim meriwayatkan dari Saad Bin Hisyām, dia berkata, Aku berkata kepada Āisyah r.a, "kabarkanlah kepadaku mengenai shalat Rasul di malam hari, Āisyah berkata, "Bukankah kamu membaca surah ini يَا أَيُّهَا الْمُزَّمِّلُ? Aku menjawab, "Ya" Āisyah berkata, "Sesungguhnya Allah mewajibkan shalat malam di awal surah ini. Lalu, Rasulullah dan para sahabatnya melakukanya selama satu tahun sampai kaki mereka bengkak. Allah menahan Akhir surah ini di langit selama dua belas bulan. Kemudian, dia menurunkan

keringanan shalat malam ini di Akhir surah. Oleh karena itu, shalat malam menjadi shalat sunnah setelah difardhukan sebelumnya."

Setelah ada perintah mendirikan shalat malam, Allah memerintahkan Nabi untuk membaca al-Qur'an dengan pelan-pelan.

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

Terjemahnya:

Dan bacalah al-Qu'ran itu dengan perlahan- perlahan (Qur'an, 73:4).

Artinya bacalah al-Qur'an dengan perlahan-perlahan dengan menjelaskan huruf-hurufnya. Ini akan membantu untuk memahami al-Qur'an dan merenungkannya. Firman Allah تَرْتِيْلًا adalah penegasan akan kewajiban membaca al-Qur'an seperti itu. Adalah wajib bagi untuk membacanya seperti itu untuk menghadirkan makna-maknanya. Membaca secara tartil adalah si pembaca menjelaskan semua huruf dan memenuhi hak-hak huruf itu dengan penuh. Demikianlah, Nabi Muhammad Saw. membacanya. Āisyah berkata, "Nabi membaca suatu surah dengan tartil sehingga menjadi lebih panjang dan lama. Disebutkan dalam shahih Bukhari dari Anas, dia ditanya tentang bacaan Rasulullah Saw. Anas berkata, bacaannya adalahmād (panjang). Kemudian Anas membaca بِسْمِ اللّهِ الرّحْمَنِ الرّحِيْمِ, dia membaca panjang بِسْمِ اللّهِ, membaca panjang الرَّحْمنِ, membaca panjang اَلرَّحِيْمِ

Ada banyak hadits shahih yang menunjukkan sunnahnya membaca dengan tartil, membaguskan suara dengan membaca al-Qur'an. Di antaranya adalah Hadits yang diriwayatkan oleh al-Hakim dan lainnya dan dari al-Barra:
Artinya:

Hiasilah Al-Qur'an dengan suara kalian.

Hadits Bukhari dan muslim dari abu Hurairah.

Artinya:

Tidaklah termasuk golongan kami orang yang tidak melagukan Al-Qur'an

Hadits Bukhāri, Muslim, dan Nasai dari Abū Mūsa*," Orang ini telah diberi salah satu adalah dari seruling keluarga Dawud.*"Maksudnya adalah Abū Mūsa al-Asy'ari r.a, lalu Abu Musa berkata*," kalau aku tahu engkau mendengar bacaanku, maka aku akan benar-benar membaguskannya untukmu"*

Al-Bagawi meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud dia berkata, "janganlah kalian membaca cepat syair ini. Berhentilah pada keajaiban-keajaibanya. Gerakkanlah hati dengannya,jangan jadikan keinginan salah seorang dari kalian pada Akhir surah saja. Al-Askari dalam kitabnya al-Mawaiẓ meriwayatkan dari Ali Karramallahu Wajhah ungkapan seperti ini, Āisyah ditanya mengenai bacaan Nabi Muhammad Saw, lalu dia berakata, "tidak seperti bacaan kalian. Kalau orang yang mendengar bacaan Nabi ingin menghitung huruf-hurufnya maka dia bisa menghitungnya."

Kemudian Allah mengingatkan keagungan al-Qur'an dan beban-beban kewajiban yang ada di dalamnya untuk menegaskan perintah membaca Al-Qur'an secara tartil Allah berfirman (Prof. Dr. Wahba al-Zuhaili, 2014, h. 201-202).

E. Penafsiran Quraish Syihab Dalam Tafsir Al-Misbah

Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الْمُزَّمِّلُ (١) قُمِ اللَّيْلَ إِلَّا قَلِيلًا (٢) نِصْفَهُ أَوِ انْقُصْ مِنْهُ قَلِيلًا (٣) أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا (٤)

Terjemahnya:

Wahai orang orang yang berselimut (Muhammad), Bangunlah (untuk shalat) pada malam hari, kecuali sebagian kecil. (yaitu) separuhnya atau kurang

sedikit dari itu, atau lebih dari (seperdua) itu, dan bacalah al-Qur'an itu dengan pelan pelan (Qur'an,73:1-4).

Pada awal surah al-jin (surah ke 72) demikian juga pada Akhir surahnya dikemukakan keagungan al-Qur'an antara lain dengan sambutan jin terhadapnya dan juga pemeliharaan Allah atas wahyu yang diberikan kepada pada Rasul-nya sehingga tidak dapat disentuh oleh siapapun. Dalam konteks penyampaiyan wahyu itu dan pemeliharaannya, di sini Nabi Saw. Diperintahkan untuk mempersiapkan diri menghadapi turunya wahyu yang berat. Allah berfirman:*Hai,* Nabi Muhammad, *yang berselimut,* kurangilah tidurmu dan *bangkitlah* secara sempurna untuk shalat dan bermunajatlah kepada Allah *di malam hari*, *kecuali sedikit* dari waktu malam untuk engkau gunakan tidur, yaitu *seperduanya* malam *atau kurangilah dari* seperdua *itu sedikit* hingga mencapai sepertiganya *atau lebih atasnya* yakni dari seperdua itu, hingga mencapai dua pertiga malam. *Dan bacalah al-Qur'an dengan perlahan lahan* dengan bacaan yang baik dan benar.

Kata الْمُزَمِّلْ *al-Muzammil* terambil dari kata الزَمل *al-zaml* yang berarti *beban yang berat.* Seorang yang kuat dinamai إِزْمِيْلٌ *izmīl* karena ia mampu memikul beban yang berat. Ia juga berarti *menggandeng*. Dari sini lahir kata زَمِيْلٌ *zamīl* yakni *teman akrab* yang bagaikan bergandengan dan زمِلْ *zamil,* yakni *sesuatu yang di bonceng.*

Kata tersebut juga diartikan sebagai menyembunyikan atau menyelubungi badan dengan selimut. Kata yang sama di gunakan dalam bahasa kiasan dengan arti yang menutupi atau mneyembunyikan kelemahan-kelemahnya sehingga iya menjadi penakut, malas, tidak giat, dan takut menghadapi kesulitan. Dari makna makna kebahasaan tersebut serta dari perbedaan-perbedaan riwayat

tentang sebab turunya ayat, bermunculanlah pendapat-pendapat yang berbeda dengan maksud panggilan *al-muzammil,* antara lain:

a. Wahai orang yang berselimut (dalam arti harfiah)
b. Wahai yang terselubung dengan pakaian kenabian.
c. Wahai orang yang lesu, malas, dan kawatir menghadapi kesulitan.

Pendapat umum para ulama justru menjadikan seruan *wahai orang-orang yang berselimut* sebagai panggilan akrab dan mesra dari Allah terhadap Nabi-Nya. Memang, di sisi lain, panggilan itu dapat tertuju kepada setiap orang yang tidur malam agar memerhatikan pesan ayat ini dengan menggunakan waktu malam untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Kata قُمْ *qum* terambil dari kata قَوَمَ *qawama* yang kemudian berubah menjadi قَامَ *qāma* yang secara umum diartikan sebagi *melaksankan sesuatu secara sempurna dalam berbagai segi.* Perintah al-Qur'an dalam bentuk kata *qum* hanya ditemukan dua kali dalam al-Qur'an, masing-masing pada ayat kedua surah ini dan surah al-Mudaṣir.

Kata اَلَّيْل *al-Lail* pada mulanya dari segi bahasa berarti *hitam pekat.* Karena itu, *malam, rambut (*yang hitam) dinamai *lail.* Dalam literatur keagamaan, "malam" diartikan sebagai "waktu terbenamnya matahari sampai terbitnya fajar", demikian kesimpulan ulama sunni. Sedang bagi ulama Syi'ah "malam dimulai setelah terbenamnya matahari yang ditandai dengan hilangnya mega merah du ufuk timur". Karena itu, waktu berbuka puasa bagi penganut aliran Syi'ah lebih lambat sedikit dibandingkan dengan penganut aliran sunni, walaupun keduanya berpegang kepada firman Allah:

Terjemahnya:

Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai malam (Qur'an, 2:187).

Sementara ulama mengartikan kata قُمْ, *Qum* pada ayat kedua ini dalam arti salatlah. Menurut mereka kata *qum*, apabila terangkai dengan اللَّيْل *al-lail*, ia telah populer dalam arti salat malam. Sedang mereka yang memahaminya dalam arti bangkit, menyatakan bahwa dalam redaksi ayat kedua ini terdapat kata tersirat, yaitu "shalat" sehingga keseluruhannya diartukan sebagai: "Bangkitlah untuk shalat pada waktu malam." Dengan demikian, menjadi jelas bahwa konteks ayat ini tidak berkaitan secara langsung dengan perintah bangkit untuk menghadapi tugas-tugas berat sebagaimana pendapat Sayyid Quthub di atas tetapi perintah untuk bangkit melaksanakan Salat *al-Lail*. Hal ini akan semakin jelas jika diamati bahwa "kebangkitan" yang di tuntut bukannya kebangkitan penuh, padahal yang dituntut dalam konteks penyampaian risalah adalah kebangkitan penuh.

Ayat ini tidak memerintahkan untuk melaksanakan Salat *al-Lail* sejak terbenamnya matahari sampai terbitnya fajar, sebagaimana terlihat dari kata *illa qalilan* (kecuali sedikit dalam arti "Sedikit dari bagian malam itu) engkau hendaknya melakukan salat**.** Bagian yang sedikit tersebut dijelaskan oleh ayat 3 dan dengan demikian perintah melakukan *Qiyām al-Laill* adalah selama seperdua malam, atau kurang sedikit atau lebih sedikit dari seperdua malam itu. Dengan kata lain, Nabi Muhammad Saw diperintahkan untuk salat lebih kurang lima setengah jam. Ada ulama juga yang tidak menjadikan ayat 3 dan 4 sebagai penjelasan tentang arti pengecualian pada ayat kedua. Menurut mereka,

pengecualian yang dimaksud bukan pada “bagian” malam tetapi “jumlah malam” sehingga keseluruhan ayat-ayat di atas diartikan sebagai “Bangkitlah untuk melakukan salat malam sebanyak lebih kurang setengah malam, kecuali pada beberapa malam di mana kamu misalnya sedang sakit, sangat mengantuk, atau menghadapi kesibukan-kesibukan lain yang tidak terelakkan.”

Kata رَتِّلْ *rattil* dan تَرْتِيْل *tartīl* terambil dari kata رَتَلَ *ratala* yang antara lain berarti serasi dan indah. Kamus-kamus bahasa merumuskan bahwa segala sesuatu yang baik dan indah dinamai ratl, seperti gigi yang putih dan tersusun rapi, demikian pula benteng yang kuat dan kukuh. Ucapan-ucapan yang disusun secara rapi dan diucapkan dengan baik dan benar dilukiskan dengan kata-kata Tartil al-Kalam. Tartil al-Qur’an adalah: “Membacanya dengan perlahan lahan sambil memperjelas huruf-huruf berhenti dan memulai *(ibtida’)* sehingga pembaca dan pendengarnya dapat memahami dan menghayati kandungan pesan-pesanya”. Sedang yang dimaksud dengan al-Qur’an adalah nama bagi keseluruhan firman Allah yang diterima oleh Nabi Muhammad Saw melalui malaikat Jibril dari ayat pertama al-Fatihah sampai dengan ayat terakhir an-Nas. Dalam saat yang sama, al-Qur’an juga merupakan nama dari bagian-bagiannya yang terkecil. Satu ayat pun dinamai “al Qur’an”.

Kalau pendapat yang menyatakan bahwa ayat-ayat di atas merupakan wahyu ketiga, dari segi konteksnya ayat ini berpesan agar Nabi Saw membaca dengan *tartīl* lima ayat pertama pada surah Iqra’, awal surah al-Qalam , serta awal surah al-Muddatstsir (jika yang terAkhir ini turun sebelum al-Muzammil) (Syihab, 2008, h. 402).

2.1.3 Hukum *Qiyām Al-Lail*

Firman Allah

قُمِ اللَّيْلَ إِلَّا قَلِيلًا

Terjemahnya:

Bangunlah untuk sembahyang di malam hari (Qur'an, 73:2)

Para ulama berbeda pendapat tentang hukum pelaksaanya pada diri Nabi Saw, apakah hukumnya wajib atau hanya sunnah saja? Namun pendapat ini dapat di redam dengan banyak dalil nakli yang memperkuat pendapat bahwa pelaksaan salat malam atas Nabi Saw adalah wajib. Di tambah lagi dengan dalil aqli, dimana Nabi Saw melakukanya secara terus menerus, tdak hanya amalam teretentu saja, namun pada setiap malam, kalau saja hukum pelaksanaanya sunnah bagi Nabi Saw tentu beliau tdak akan melaksanakanya setiap malam.

Lalu setelah itu para ulama juga berbeda pendapat mengenai kewajiban tersebut apakah hanya untuk Nabi ataukah di terapkan pada Nabi-Nabi sebelum beliau, atau juga diwajibkan untuk seluruh ummat Nabi Saw. ada tiga pendapat dari para ulama

Pertama pendapat yang disampaikan oleh Sai'id Bin Jubair, bahwa kewajiban sholat malam itu hanya dihususkan kepada Nabi Saw saja, tidak kepada Nabi lainya dan tidak kepada ummat beliau.

Kedua pendapat yang di sampaikan oleh Ibnu Abbas, bahwa kewajiban untuk melaksanakan salat malam itu tinyak hanya kepada Nabi Saw seorang Namun kepada Nabi-Nabi sebeleum beliau.

Ketiga pendapat yang disampaikan Aisyah pada awal surah Allah mewajibkan pelaksanaan salat malam pada setiap malam hingga satu tahun lamanya dan allah menahan ayat yang terAkhir dari surah tersebut di atas langit hingga dua belas bulan lamanya. Hingga Akhirnya Allah menurunkan ayat tersebut sebagai keringanan untuk mereka. Oleh karena itu pelaksanaan solat malam yang sebelumnya diwajibkan diubah hukumnya menjadi sunnah (Ahmad Khatib, 2009, h. 425).

Kemudian Allah Swt, berfirman dalam QS. al-Muzammil/73:20.

إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَى مِنْ ثُلُثَيِ اللَّيْلِ وَنِصْفَهُ وَثُلُثَهُ وَطَائِفَةٌ مِنَ الَّذِينَ مَعَكَ وَاللَّهُ يُقَدِّرُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ عَلِمَ أَنْ لَنْ تُحْصُوهُ فَتَابَ عَلَيْكُمْ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ عَلِمَ أَنْ سَيَكُونُ مِنْكُمْ مَرْضَى وَآخَرُونَ يَضْرِبُونَ فِي الْأَرْضِ يَبْتَغُونَ مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَآخَرُونَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَقْرِضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنْفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ هُوَ خَيْرًا وَأَعْظَمَ أَجْرًا وَاسْتَغْفِرُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ (٢٠)

Terjemahnya:

> Sesungguhnya tuhanmu mengetahui bahwa engkau (Muhammad) berdiri (shalat) kurang dari dua pertiga malam atau sepertiganya dan (Demikian Pula) segolongan dari orang orang yang bersamamu. Allah menetapkan ukuran malam dan siang. Allah mengerahui bahwa kamu tidak dapat menetukan batasan batasanwaktu itu, maka dia memberi keringanan kepadamu, karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari al-Qur'an. Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang orang sakit, dan yang lain berjalan di bumi mencari karunia Allah. Dan yang lain berperan di jalan Allah, maka baca apa yang mudah bagimu dari al-Qur'an dan laksanakanlah salat, tunaikan zakat,dan berikan pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik. Kebaikan apa saja yang kamu pebuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan)nya di sisi Allah sebagi balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya. Dan mohonlah ampun kepada Allah, sesungguhnya, Allah maha pengampun maha penyayang (Qur'an, 73:20).

Ibnu Abbas, Ikrimah, Mujahid, al-hasan, Qatadah dan ulama salaf lainya berpendapat bahwa ayat ini menasakh ayat sebelumnya yang berisi kewajiban

melaksanakan *Qiyām al-Lail* atas kaum muslimin (Syekh Syafiyyurrahman al-Mubarakfuri, 2006, h. 354).

Berbeda halnya dengan mazhab asy-Syafi'i mereka berpendapat bahwa salat malam telah di nasah secara keseluruhan, oleh arena itu tda ada lagi namnya kewajiban untuk shalat malam. kewajiban itu hanya dihususkan bagi Nabi Saw, dan jumlahnya pun tergantung dengan keinginan sendiri.

Lalu, apabilah telah dinyatakan bahwa salata malam itu bukan suatu kewajiban, maka firaman Allah Swt yang telah menyetebutkan, *"maka bacalah apa yang mudah darinya"* Maknanya adalah: dirikanlah salat malam jika itu mudah bagimu, dan salatalah apabilah kamu menghendakinya (yakni hukumnya sunnah).

Beberapa ulama yang berpendapat bahwa kewajiban itu di*nasah* secara keseluruhan juga memutuskan bahwa hukum salat malam bagi diri Nabi juga hanya di sunnahkan saja dan firman Allah yang menyebutkan *nafiilatl laka* kata *nafilah* pada ayat ini benar benar bermakna *nafilah* (yakni sebagi ibadah sunnah bagimu).

Sedangkan beberapa ulama lain yang berpendapat bahwa pada awalnya yang di*nasakh* adalah kadar dari salat malam saja, tidak kewajiban salat malamnya secara keseluruhan, namun setelah itu kewajiban tersebut di*nasakh* juga (Ahmad Khatib, 2009, h. 487)

Kemudian hukum sunnah *Qiyām al-Lail* ini dikuatkan dalam QS. al-Isra'/17:79

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَكَ عَسَى أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَحْمُودًا (٧٩)

Terjemahnya:

Dan pada sebagian malam lakukanlah shalat tahajud sebagai suatu ibadah tambahan bagimu, mudah-mudahan tuhanmu mengangkatmu ketempat yang terpuji (Qur'an, 17:79).

Beberapa ulama berpendapat mengenai ayat di atas bahwa, dengan ayat di atas maka kewajiban shalat malam bagi kaum muslimin secara keseluruhan menjadi sunnah (Ahmad Khatib, 2009, h. 488).

RasulullahSaw bersabda yang hadis ini disebutkan oleh Imam at-Tirmizi dalam kitabnya sebagi berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو النَّضْرِ حَدَّثَنَا بَكْرُ بْنُ خُنَيْسٍ عَنْ مُحَمَّدٍ الْقُرَشِيِّ عَنْ رَبِيعَةَ بِنِ يَزِيدَ عَنْ أَبِي إِدْرِيسَ الْخَوْلَانِيِّ عَنْ بِلَالٍأَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ عَلَيْكُمْ بِقِيَامِ اللَّيْلِ فَإِنَّهُ دَأَبُ الصَّالِحِينَ قَبْلَكُمْ وَإِنَّ قِيَامَ اللَّيْلِ قُرْبَةٌ إِلَى اللَّهِ وَمَنْهَاةٌ عَنْ الْإِثْمِ وَتَكْفِيرٌ لِلسَّيِّئَاتِ وَمَطْرَدَةٌ لِلدَّاءِ عَنْ الْجَسَدِ (رواه الترمزي)

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Mani' telah menceritakan kepada kami Abu An Nadhr telah menceritakan kepada kami Bakr bin Khunais dari Muhammad Al Qurasyi dari Rabi'ah bin Yazid dari Abu Idris Al Khaulani dari Bilal bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda Hendaknya kalian melakukan shalat malam, karena shalat malam adalah hidangan orang-orang shalih sebelum kalian, dan sesungguhnya shalat malam mendekatkan kepada Allah, serta menghalangi dari dosa, menghapus kesalahan, dan menolak penyakit dari badan (HR. Tirmiżi).

2.2.4 Waktu Utama Pelaksanaan *Qiyām al-Laill.*

Waktu pelaksanaan shalat malam, Allah berikan kelonggaran kepada hamba-hamba-Nya yang hendak menjalankan shalat malam. Seorang hamba dapat memilih waktu sesuai dengan kemampuanya sehingga tidak ada lagi alasan baginya untuk tidak melaksanakan shalat malam (Imam Nur Suharno, 2011, h. 27). Waktu shalat sunah tahajud dan witir adalah sejak dari selesainya shalat Isya' hingga shalat Shubuh (Imam Nur Suharno, 2011,h.114).

Allah Swt berfirman:

قُمِ اللَّيْلَ إِلَّا قَلِيلًا (٢) نِصْفَهُ أَوِ انْقُصْ مِنْهُ قَلِيلًا (٣) أَوْ زِدْ عَلَيْهِ

Terjemahnya:

> Bangunlah (untuk shalat) pada malam hari, kecuali sebagian kecil (2), (yaitu) separuhnya atau kurang sedikit dari itu (3), atau lebih dari (seperdua) itu, (Qur'an, 73:1-4).

Ayat di atas di tafsirkan dengan firman Allah Swt

إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَى مِنْ ثُلُثَيِ اللَّيْلِ وَنِصْفَهُ وَثُلُثَهُ وَطَائِفَةٌ مِنَ الَّذِينَ مَعَكَ

Terjemahnya:

> Sesungguhnya tuhanmu mengetahui bahwasanya kamu berdiri (sembahyang) kurang dari dua pertiga malam, atau sperdua malam atau sepertiganya dan(demikan pula) segolongan dari orang-orang yang bersama kamu (Qur'an, 73:20).

Waktu yang paling utama untuk mengerjakan shalat malam atau *Qiyām al-Lail* adalah sepertiga malam yang terakhir. Sebagaimana hadits Nabi Saw:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ الْأَغَرِّ وَعَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَأَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَنْزِلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِينَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الْآخِرُ فَيَقُولُ مَنْ يَدْعُونِيفَأَسْتَجِيبَ لَهُ وَمَنْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَهُ وَمَنْ يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ(رواه مسلم)

Artinya:

> Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya ia berkata, saya telah membacakan kepada Malik dari Ibnu Syihab dari Abu Abdullah Al Agharr dan dari Abu Salamah bin Abdurrahman dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda Rabb Tabaraka wa Taala turun ke langit dunia pada setiap malam, yakni saat sepertiga malam terAkhir seraya berfirman, Siapa yang berdo'a kepadaKu niscaya akan Aku kabulkan dan siapa yang meminta kepadaKu niscaya akan Aku berikan dan siapa yang memohon ampun kepadaKu, niscaya akan Aku ampuni (HR. Muslim).

Pemilihan waktu untuk shalat malam merupakan kemudahan yang diberikan Allah Swt. Kepada hambaNya hendak menjalankan shalat malam. Ada kelonggaran waktu, di mana seorang hamba dapat memilih sesuai dengan kemampuanya untuk dapat bangun malam pada waktu tertentu (Ṭabrāni, 2016, h. 311).

Sehingga dapat dianalisa bahwasanya kelonggaran waktu yang terdapat di dalam perintah sunnah shalat malam adalah agar umat Islam dapat menjalankannya. Bukan sebaliknya, seperti anggapan bahwa shalat malam tidaklah terlalu penting karena berat dikerjakan di antara ibadah-ibadah sunnah yang lainnya. (Ahmad Wahyudin, 2015, h. 43)

2.2.5 Bilangan Rakaat Salat *Qiyām al-Lail*

Jumlah rakaat shalat*Qiyām al-Lail* tidak terbatas, sedikitnya dua rakaat dan seterusnya, sesuai ke inginan dan kemampuan. Jika ingin mengerjakan lebih dari dua rakaat, sebaiknya mengerjakanya dengan dua rakaat dua rakaat (setiap dua rakaat salam). Hal sebagaimana sabda Rasululllah Saw.

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ قَالَ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي سَالِمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ إِنَّ رَجُلًا قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ صَلَاةُ اللَّيْلِ قَالَ مَثْنَى مَثْنَى فَإِذَا خِفْتَ الصُّبْحَ فَأَوْتِرْ بِوَاحِدَةٍ (رواه بخاري)

Artinya:

> Telah menceritakan kepada kami Abu Al Yaman berkata, telah mengabarkan kepada kami Syu'aib dari Az Zuhriy berkata, telah mengabarkan kepada saya Salim bin 'Abdullah bahwa 'Abdullah bin 'Umar radliallahu anhu berkata, Ada seseorang bertanya Wahai Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, bagaimana cara shalat malam? Beliau shallallahu alaihi wasallam menjawab. Dua dua (raka'at) dan jika kamu khawatir masuk waktu Shubuh witirlah dengan satu raka'at (HR. Bukhari).

Akan tetapi yang paling utama adalah dengan mencukupkan sebelas raka'at saja, atau tiga belas raka'at. Karena demikian yang dilakukan Rasulullah sebagaimana yang disebutkan dalam hadis Rasulullah Saw.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّهُ سَأَلَ عَائِشَةَ كَيْفَ كَانَتْ صَلَاةُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي رَمَضَانَ قَالَتْ مَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَزِيدُ فِي رَمَضَانَ وَلَا فِي غَيْرِهِ عَلَى إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً يُصَلِّي أَرْبَعًا فَلَا تَسْأَلْ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطُولِهِنَّ ثُمَّ يُصَلِّي أَرْبَعًا فَلَا تَسْأَلْ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطُولِهِنَّ ثُمَّ يُصَلِّي ثَلَاثًا فَقَالَتْ عَائِشَةُ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَتَنَامُ قَبْلَ أَنْ تُوتِرَ فَقَالَ يَا عَائِشَةُ إِنَّ عَيْنَيَّ تَنَامَانِ وَلَا يَنَامُ قَلْبِي(رواه مسلم)

Artinya:

> Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya katanya, aku menyetorkan hapalan kepada Malik dari Said bin Abu Said Al Maqbari dari Abu Salamah bin Abdurrahman bahwa dia pernah bertanya kepada Āisyah, Bagaimanakah shalat (sunnah) Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pada bulan Ramadhan? Āisyah menjawab, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengerjakan shalat sunnah baik ketika Ramadhan atau di luar ramadhan tak lebih dari sebelas rakaat, beliau mengerjakan empat rakaat, kamu tidak usah menanyakan kualitas dan panjangnya shalat beliau, setelah itu beliau mengerjakan empat rakaat, kamu tidak usah menanyakan kualitas dan panjangnya shalat beliau, kemudian beliau shalat tiga rakaat. Āisyah berkata, lalu aku bertanya Wahai Rasulullah, apakah anda tidur sebelum witir? Beliau menjawab Wahai Āisyah, kedua mataku memang tidur, namun hatiku tidak. (HR. Muslim).

Dari penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa tidak ada batasan rakaat dalam shalat tahajjud, akan tetapi mencukupkan sebelas rakaat atau tiga belas rakaat dan dilakukan dua rakaat dua rakaat.

2.2 KEUTAMAAN DAN MANFAAT SHALAT *QIYĀM AL-LAIL*

Pengamalan *Qiyām al-Lail* secara rutin setiap malam dalam kehidupan akan menghadirkan banyak keutamaan dan manfaat dari pengamalannya tersebut yang sebagaimana akan dikemukakan di bawa ini:

2.2.1 Keutamaan *Qiyām al-Lail*

Beratnya melaksanakan amalan sunnah *Qiyām al-lail*, tentunya memiliki segudang keutamaan dan pahala yang luar biasa. Hanya orang-orang benar-benar ikhlas dan dipilih oleh Allah saja yang mendapatkannya. Keutamaan shalat *Qiyām al-Lail* memiliki keutamaan yang sangat besar. Hanya orang-orang yang memiliki keimanan yang mantap,yang akan tergerak untuk menunaikannya karena tidak sedikit orang yang memahami keutamaan shalat malam, tetapi hatinya tidak terpanggil untuk menunaikannya (Ahmad Wahyudin, 2015, h. 46).

Tentang keutamaan shalat tahajjud banyak disebutkan dalam al-Qur'an maupun hadis. Untuk itu hanya orang-orang yang berhati bersih yang akan tergiur untuk menunaikan *Qiyām al-lail*. Bagi yang keras hatinya, tetap tidak akan tergerak untuk menunaikannya. Beberapa keutamaan shalat *Qiyām al-lail* sebagai berikut:

1. Diangkat derajatnya ke dalam kedudukan yang tinggi di surga.

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ ، عَنِ ابْنِ مُعَانِقٍ أَوْ أَبِي مُعَانِقٍ ، عَنْ أَبِي مَالِكٍ الأَشْعَرِيِّ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّ فِي الْجَنَّةِ غُرْفَةً يُرَى ظَاهِرُهَا مِنْ بَاطِنِهَا ، وَبَاطِنُهَا مِنْ ظَاهِرِهَا أَعَدَّهَا اللَّهُ لِمَنْ أَطْعَمَ الطَّعَامَ، وَأَلاَنَ الْكَلاَمَ ، وَتَابَعَ الصِّيَامَ وَصَلَّى وَالنَّاسُ نِيَامٌ.(رواه احمد)

Artinya:

> Telah menceritakan kepada kami Hasan telah menceritakan kepada kami Ibnu Lahi'ah telah menceritakan kepadaku Huyai bin Abdullah dari Abu Abdurrahman Al Hubuli bahwa telah menceritakan kepadanya dari Abdullah bin Amru, bahwa Rasulullah Shallallahu Aliahi Wasallam bersabda Sesungguhnya di dalam surga itu ada sebuah kamar yang bagian luarnya dapat terlihat dari dalam dan bagian dalamnya terlihat dari luar. Lalu Abu Musa Al Asy'ari bertanya Wahai Rasulullah, ia diperuntukkan untuk siapa? Beliau menjawab Untuk orang yang lemah lembut tutur katanya, yang memberikan makanan, dan yang

melaksanakan qiyamullail (shalat malam) saat manusia tertidur lelap (HR. Ahmad).

Ibadah pada malam hari (*Qiyām al-Lail*) akan meninggikan derajat seseorang hingga beberapa tingkat tingginya. Sebab ia menghimpun antara kekosongan hati dari hal-hal rendah dengan terampuninya dosa, juga menghimpun antara terhiasinya hati dengan nilai keutamaan dan teraihnya berbagai kebaikan. Dengan demikian, orang yang telah melakukan shalat *Qiyām al-Lail* akan memiliki derajat yang lebih baik daripada orang yang tidak melaksanakannya (Ahmad Wahyudin, 2015, h. 47).

2. Mendapatkan pahala seperti pahala sedekah secara sembunyi-sembunyi.

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَا أُخْفِيَ لَهُمْ مِنْ قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ(١٧)

Terjemahnya:

> Tidak seorangpun mengetahui berbagai nikmat yang menanti, yang indah dipandang sebagai balasan bagi mereka, atas apa yang mereka kerjakan (Qur'an, 32:17).

Maksud dari ayat diatas bahwa, tidak seorang pun yang mengetahui keagungan nikmat dan berbagai kelezatan untuk mereka di dalam surga yang masih Allah sembunyikan dari mereka, di mana tidak seorangpun pernah melihatkenikmatan yang serupa.

Oleh karna mereka menyembunyikan amal perbuatannya mereka (tidak memeperlihatkannya kepada orang lain), maka Allah pun menyembunyikan pahala untuk mereka, sebagai balasan yang setimpal (Ahmad Wahyudin, 2015, h. 47).

3. Dikabulkan doanya

وحَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي سُفْيَانَ عَنْ جَابِرٍ قَالَسَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ فِي اللَّيْلِ لَسَاعَةً لَا يُوَافِقُهَا رَجُلٌ مُسْلِمٌ يَسْأَلُ اللَّهَ خَيْرًا مِنْ أَمْرِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ إِلَّا أَعْطَاهُ إِيَّاهُ وَذَلِكَ كُلَّ لَيْلَةٍ(رواه مسلم)

Artinya:

> Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Jarir dari Al A'masy dari Abu Sufyan dari Jabir ia berkata Saya mendengar Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: Sesungguhnya di waktu malam terdapat suatu saat, tidaklah seorang muslim mendapati saat itu, lalu ia memohon kebaikan kepada Allah azza wajalla baik kebaikan dunia maupun Akhirat, kecuali Allah memperkenankannya. Demikian itu terjadi pada setiap malam (HR. Muslim).

Hadis di atas memberikan gambaran, bahwa Tuhan menyuruh orang orang yang melaksankan *Qiyām al-Lail* untuk berdoa dan dijanjikan akan dikabulkan doanya. Shalat *Qiyām al-Lail* merupakan media yang ampuh untuk menghantarkan doa kepada Allah Swt. Doa apa saja, yang penting mengandung kebaikan pasti dikabulkan.

Allah adalah Dzat Yang Maha Adil. Dia akan memberikan keadilan kepada manusia sesuai dengan derajat iman dan tindakanya. Semakin banyak dalam mengerjakan amalan-amalan sunnah di samping amalan wajib, semakin banyak keadilan yang diberikan Allah Swt, semakin mustajab doa, dan semakin mudah menghadapi berbagai permasalahan permasalah hidup.

4. Dimudahkan Jalan Ke Surga

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ الثَّقَفِيُّ وَمُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ وَابْنُ أَبِي عَدِيٍّ وَيَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ عَوْفِ بْنِ أَبِي جَمِيلَةَ الْأَعْرَابِيِّ عَنْ زُرَارَةَ بْنِ أَوْفَى عَنْ

عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَلَامٍ قَالَلَمَّا قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ انْجَفَلَ النَّاسُ إِلَيْهِ وَقِيلَ قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجِئْتُ فِي النَّاسِ لِأَنْظُرَ إِلَيْهِ فَلَمَّا اسْتَثْبَتُّ وَجْهَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَرَفْتُ أَنَّ وَجْهَهُ لَيْسَ بِوَجْهِ كَذَّابٍ وَكَانَ أَوَّلُ شَيْءٍ تَكَلَّمَ بِهِ أَنْ قَالَ أَيُّهَا النَّاسُ أَفْشُوا السَّلَامَ وَأَطْعِمُوا الطَّعَامَ وَصَلُّوا وَالنَّاسُ نِيَامٌ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ بِسَلَامٍ (رواه الترميزي)

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyar telah bercerita kepada kami Abdul Wahhab Al-Ṡaqafī, Muhammad bin Ja'far, Ibnu Abī 'Adi dan Yahya bin Sa'id dari 'Auf bin Abu jamilah Al A'rabi dari Zurarah bin Aufa dari Abdullah bin Salam berkata Ketika Rasulullah Shallallahu alaihi wa Salam tiba di Madinah, orang-orang bergegas menyambut beliau sambil mengucapkan: Rasulullah Shallallahu alaihi wa Salam datang, Rasulullah Shallallahu alaihi wa Salam datang, Rasulullah Shallallahu alaihi wa Salam datang,"aku mendatangi orang orang untuk melihat mereka, dan ketika aku telah memastikan wajah Rasulullah Shallallahu alaihi wa Salam aku baru faham bahwa wajah beliau bukanlah wajah wajah pendusta, dan yang pertama kali beliau ucapkan adalah: "Wahai sekalian manusia, sebarkanlah salam, berikanlah makanan dan laksanakanlah shalat pada saat manusia tertidur nisacaya kalian masuk surga dengan selamat (HR. Tirmiżi).

Disebutkan juga dalam QS. al-Żariyāt/51:15-17

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ (١٥) آخِذِينَ مَا آتَاهُمْ رَبُّهُمْ إِنَّهُمْ كَانُوا قَبْلَ ذَلِكَ مُحْسِنِينَ (١٦) كَانُوا قَلِيلًا مِنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ (١٧)

Terjemahanya:

Sesungguhnya orang-orang yang bertaqwa itu berada dalam taman-taman (syurga) dan mata air-mata air. Sambil menerima segala pemberian Rabb mereka. Sesungguhnya mereka sebelum itu di dunia adalah orang-orang yang berbuat kebaikan. Di dunia mereka sedikit sekali tidur diwaktu malam (Qur'an, 51:15-17).

Begitu indahnya kalimat itu. Betapa jika engkau mau mnyedekahkan sebagian harta, menyambung silaturrahmi dan shalat malam, maka dipersilahkan dirimu memasuki surga dengan damai. Karena kepatuhan dan munajatmu setiap

malam, engkau pun masih akan mendapatkan sesuatu yang lebih besar dan lebih berharga, yakni mati dalam keadaan baik dan dihari kiamat dijamin masuk surga (Habib Idrus Al-Hamid, 2009, h. 27).

Para malaikat memuji dan Allah akan memberikan penghargaan kepada ahli-ahli *Qiyām al-Lail* dengan mempersembahkan sebuah kamar husus di surga. Rasulullah Saw. bersabda: Sesungguhnya di surga itu ada kamar yang sisi luarnya terlihat dari dalam, dan sisi dalamnya terlihat dari luar. Disediakan untuk mereka yang memberi makan orang-orang yang memerlukannya, menyebarkan salam, serta mendirikan *Qiyām al-Lail* pada saat manusia terlelap dalam tidur malam.

5. Menjadi tanda kesempurnaan iman

إِنَّمَا يُؤْمِنُ بِآَيَاتِنَا الَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا بِهَا خَرُّوا سُجَّدًا وَسَبَّحُوا بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ (١٥) تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ (١٦) فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَا أُخْفِيَ لَهُمْ مِنْ قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (١٧)

Terjemahnya:

> Sesungguhnya orang yang benar benar percaya kepada ayat ayat kami adalah mereka yang apabila diperingatkan dengan ayat ayat itu mereka segera bersujud seraya bertasbih dan memuji Rabbnya, dan lagi pula mereka tidaklah sombong. Lambung mereka jauh dari tempat tidurnyadan mereka selalu berdoa kepada Rabbnya dengan penuh rasa tidakut dan harap, serta mereka menafkahkan apa apa rezki yang kami berikan. Tidak seorangpun mengetahui berbagai nikmat yang menanti, yang indah dipandang sebagai balasan bagi mereka, atas apa yang mereka kerjakan (Qur'an,32:15-17).

6. Menghapus kesalahan dan mencegah terjadinya perbuatan dosa.

عَنْ أَبِي إِدْرِيسَ الْخَوْلَانِيِّ عَنْ أَبِي أُمَامَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ عَلَيْكُمْ بِقِيَامِ اللَّيْلِ فَإِنَّهُ دَأْبُ الصَّالِحِينَ قَبْلَكُمْ وَهُوَ قُرْبَةٌ إِلَى رَبِّكُمْ وَمَكْفَرَةٌ لِلسَّيِّئَاتِ وَمَنْهَاةٌ لِلْإِثْمِ قَالَ أَبُو عِيسَى وَهَذَا أَصَحُّ مِنْ حَدِيثِ أَبِي إِدْرِيسَ عَنْ بِلَالٍ (رواه الترمزي)

Artinya:

> Dari Abu Idris Al Khaulani dari Abū Umāmah dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda Hendaknya kalian melakukan shalat malam karena shalat malam adalah hidangan orang-orang shalih sebelum kalian, dan mendekatkan kepada Tuhan kalian, menghapus keburukan, serta mencegah dosa (HR. Tirmidzi).

Qiyām al-Lail merupakan jalan orang-orang shaleh, media bagi orang-orang yang giat beramal, penghapus dosa bagi para pendosa, dan sebagai hidayah bagi para pelaku maksiat.

7. Shalat yang paling utama setelah shalat fardhu

حَدَّثَنِي قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ أَبِي بِشْرٍ عَنْ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحِمْيَرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَفْضَلُ الصِّيَامِ بَعْدَ رَمَضَانَ شَهْرُ اللَّهِ الْمُحَرَّمُ وَأَفْضَلُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الْفَرِيضَةِ صَلَاةُ اللَّيْلِ(رواه مسلم)

Artinya:

> Telah menceritakan kepadaku Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami Abu Awanah dari Abu Bisyr dari Humaid bin Abdurrahman Al Himyari dari Abu Hurairah radliallahu anhu ia berkata Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: Seutama-utama puasa setelah Ramadlan ialah puasa di bulan Muharram, dan seutama-utama shalat sesudah shalat Fardu, ialah shalat malam (HR. Muslim).

Oleh karena itu hendaknya ketika setiap akan tidur seseorang perlu menanamkan keinginan yang besar untuk melaksanakan *Qiyām al-lail*, serta melatih diri untuk terus melaksanakan sampai menjadi terbiasa. Sebagaimana kebiasaan orang-orang shaleh terdahulu yang menjadikan *Qiyām al-Lail* sebagai shalat yang tidak pernah ditinggalkankarena *Qiyām al-Lail* merupakan salah satu energi keimanan yang paling besar.

8. Mendapatkan rahmat dari Allah Swt.

Malam hari merupakan waktu turunnya rahmat, serta turunnya Rabb langit dan bumi, sehingga ibadah pada waktu ini menjadi sangat agung. Ia memiliki pengaruh yang sedemikian rupa tersebut, karena waktu yang mulia ini (Abdus Salam Bali, 2012, h. 78).

9. Manusia yang banyak berdzikir

Orang yang mengerjakan shalat malam akan dicatat sebagai golongan yang banyak menyebut nama Allah (berdzikir) (Ahmad Wahyudin, 2015, h. 47).

2.2.2 Manfaat *Qiyām al-Lail*

Dalam*Qiyām al-Lail*, banyak manfaat bagi orang-orang terbiasa mengerjakannya. Manfaat ini hanya dapat dirasakan secara langsung oleh mereka yg melaksanakannya.

Pertama: Merawat kesehatan badan atau tubuh. *Qiyām al-Lail* bukan hanya bentuk syukur seorang hamba kepada Tuhan-Nya, bukan hanya ungkapan cinta kepada Allah, namun ternyata *Qiyām al-Lail* memiliki efek dan pengaruh besar terhadap kesehatan tubuh.Rasulullah Saw telah bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو النَّضْرِ حَدَّثَنَا بَكْرُ بْنُ خُنَيْسٍ عَنْ مُحَمَّدٍ الْقُرَشِيِّ عَنْ رَبِيعَةَ بِنِ يَزِيدَ عَنْ أَبِي إِدْرِيسَ الْخَوْلَانِيِّ عَنْ بِلَالٍأَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ عَلَيْكُمْ بِقِيَامِ اللَّيْلِ فَإِنَّهُ دَأَبُ الصَّالِحِينَ قَبْلَكُمْ وَإِنَّ قِيَامَ اللَّيْلِ قُرْبَةٌ إِلَى اللَّهِ وَمَنْهَاةٌ عَنْ الْإِثْمِ وَتَكْفِيرٌ لِلسَّيِّئَاتِ وَمَطْرَدَةٌ لِلدَّاءِ عَنْ الْجَسَدِ (رواه الترميزي)

Artinya:

> Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Mani' telah menceritakan kepada kami Abu An Nadhr telah menceritidakan kepada kami Bakr bin Khunais dari Muhammad Al Qurasyi dari Rabi'ah bin Yazid dari Abu Idris Al Khaulani dari Bilal bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda Hendaknya kalian melakukan shalat malam, karena shalat malam adalah hidangan orang-orang shalih sebelum kalian, dan sesungguhnya shalat malam mendekatkan kepada Allah, serta

menghalangi dari dosa, menghapus kesalahan, dan menolak penyakit dari badan (HR. Tirmidzi).

Kekhusukan di waktu malam *Qiyām al-Lail* berbeda dengan kekhusukan di waktu shalat lainnya. Kekhusukan dalam *Qiyām al-Lail* didukung kondisi alam yang sangat bagus. Sebuah penilitian menyimpulkan bahwa kondisi alam di sepertiga malam terAkhir memiliki manfaat yang luar biasa. Karena, waktu itu adalah waktu alam sedang sangat setabil. Sehingga, airnya juga sedang mengalami ketenanganyang luar biasa udara juga sedang berada pada kondisi sangat bersih. Sehingga, kondisi atau waktu tersebutmembawa pengaruh luar biasa bagi badan (Farhan Al-Aṡary, 2014, h. 157).

Sudah jelas bahwa *Qiyām al-Lail* tidak bisa diragukan lagi bahwa *Qiyām al-Lail* menjadi terapi pengobatan terbaik dari berbagai macam penyakit, baik yang menyangkut penyakit fisik maupun rohani.

Yang Kedua: Terhindar dari sifat-sifat tercela *Qiyām al-Lail* adalah sholat yang dikerjakan dalam kesendirian, keheningan, dan kesunyian malam. Orang yang terbiasa dengan kesendirian, keheningan dan kesunyian akan dijauhkan dari sifat rakus, tamak, serakah, egois, dan pamer. Orang yang biasa dengan kesendirian, keheningan dan kesunyian juga akan dijauhkan dari kesombongan (Ahmad Wahyudin, 2015, h. 53).

Yang ketiga, dapat merawat ketampanan atau kecantikan. Setiap manusia pasti mendambakan ketampanan atau kecantikan dalam dirinya. Melalui terapi shalat tahajud, seorang akan mampuh meraih apa yang di dambakannya. Rasulullah Saw telah bersabda:

حَدَّثَنَا إِسْمَعِيلُ بْنُ مُحَمَّدٍ الطَّلْحِيُّ حَدَّثَنَا ثَابِتُ بْنُ مُوسَى أَبُو يَزِيدَ عَنْ شَرِيكٍ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي سُفْيَانَ عَنْ جَابِرٍ قَالَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ كَثُرَتْ صَلَاتُهُ بِاللَّيْلِ حَسُنَ وَجْهُهُ بِالنَّهَارِ(رواه ابن ماجه)

Artinya:

> Telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Muhammad Ath Thalhi berkata, telah menceritakan kepada kami Tsabit bin Musa Abu Yazid dari Syarik dari Al A'masy dari Abu Sufyan dari Jabir ia berkata, "Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda "Barangsiapa memperbanyak shalat di malam hari, maka wajahnya akan berseri-seri di siang hari(HR. Ibnu Majah).

Orang yang menggunakan waktu malamnya untuk bermunajat dan siangnya untuk aktifitas positif, maka wajahnya tampak berwibawa dan agung. Aura positif memancar dari dirinya dan kesalihannya tampak jelas pada wajahnya.

Keempat: Dapat Menumbuhkan Kewibawaan Orang yang rajin *Qiyām al-Lail* penampilannya berwibawa. Kata-kata yang diucapkan seringkai mengandung makna dan arti yang sangat berarti. Orang lain yang mendengarnya merasa senang dan tentram hatinya kehadirannya senantiasa di rindukan (Ahmad Wahyudin, 2015, h. 55)

2.3 ETIKA DALAM MELAKSANAKAN *QIYĀM AL-LAIL.*

Terdapat beberapa etika yang perlu diperhatikan oleh orang yang hendak melaksanakan shalat *Qiyām al-Lail*. Etika itu adalah sebagai berikut:

a. Wudhu dan berdo'a sebelum tidur. Wudhu sebelum tidur merupakan sunnah Rasulullah. Berdasarkan hadist yang artinya: Nabi Saw bersabda kepada Al Bara' Bin Azib r.a:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَإِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَاللَّفْظُ لِعُثْمَانَ قَالَ إِسْحَقُ أَخْبَرَنَا و قَالَ عُثْمَانُ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ سَعْدِ بْنِ عُبَيْدَةَ حَدَّثَنِي الْبَرَاءُ

بْنُ عَازِبٍأَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا أَخَذْتَ مَضْجَعَكَ فَتَوَضَّأْ وُضُوءَكَ لِلصَّلَاةِ ثُمَّ اضْطَجِعْ عَلَى شِقِّكَ الْأَيْمَنِ (رواه مسلم)

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Abu Syaibah dan Ishaq bin Ibrahim dan lafadh ini milik Utsman Ishaq berkata telah mengabarkan kepada kami, dan 'Utsman berkata telah menceritakan kepada kami Jarir dari Manshur dari Sa'd bin 'Ubaidah telah menceritakan kepadaku Al Barra' bin 'Azib bahwasanya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah bersabda: "Apabila kamu hendak tidur, maka berwudhulah sebagaimana kamu berwudhu untuk shalat. Setelah itu berbaringlah dengan miring ke kanan (HR.Muslim).

b. Berniat akan melakukan shalat *Qiyām al-Lail* ketika akan tidur. Jadi, disunnahkan bagi kita pada waktu akan tidur diawal malam, untuk menguaatkan niat untuk bangun bertahajjud di pertengahan malam atau Akhirnya.

c. Membersihkan bekas tidur dari wajahnya, kemudian bersuci dan memandang ke langit sambil berdo'a dan membaca Akhir surah ali-Imran. Sebagai mana yang di sebutkan oleh imam Bukhari dalam kitabnya

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ مَخْرَمَةَ بْنِ سُلَيْمَانَ عَنْ كُرَيْبٍ مَوْلَى ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَبَّاسٍ أَخْبَرَهُأَنَّهُ بَاتَ لَيْلَةً عِنْدَ مَيْمُونَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهِيَ خَالَتُهُ فَاضْطَجَعْتُ فِي عَرْضِ الْوِسَادَةِ وَاضْطَجَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَهْلُهُ فِي طُولِهَا فَنَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى إِذَا انْتَصَفَ اللَّيْلُ أَوْ قَبْلَهُ بِقَلِيلٍ أَوْ بَعْدَهُ بِقَلِيلٍ اسْتَيْقَظَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَلَسَ يَمْسَحُ النَّوْمَ عَنْ وَجْهِهِ بِيَدِهِ ثُمَّ قَرَأَ الْعَشْرَ الْآيَاتِ الْخَوَاتِمَ مِنْ سُورَةِ آلِ عِمْرَانَ ثُمَّ قَامَ إِلَى شَنٍّ مُعَلَّقَةٍ فَتَوَضَّأَ مِنْهَا فَأَحْسَنَ وُضُوءَهُ ثُمَّ قَامَ يُصَلِّي

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Isma'il berkata, telah menceritakan kepadaku Malik dari Makhramah bin Sulaiman dari Kuraib mantan budak Ibnu 'Abbas, bahwa 'Abdullah bin 'Abbas mengabarkan kepadanya, bahwa ia pada suatu malam pernah bermalam di rumah

Maimunah, isteri Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam, dan bibinya dari pihak ibu. Katanya, Aku berbaring di sisi bantal sementara Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam dan isterinya berbaring pada bagian panjang (tengahnya). Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam lalu tidur hingga pada tengah malam, atau kurang sedikit, atau lewat sedikit, beliau bangun dan duduk sambil mengusap sisa-sisa kantuk yang ada di wajahnya dengan tangan. Beliau kemudian membaca sepuluh ayat terAkhir dari Surah Ali 'Imran. Kemudian berdiri menuju tempat wudlu, beliau lalu berwudlu dengan memperbagus wudlunya (HR.Bukhāri).

d. Membuka shalat *Qiyām al-Lail* dengan shalat *iftitah.*

e. Hendaknya membangunkan keluarganya untuk bersama-sama shalat *Qiyām al-Lail.*

f. Jika mengantuk sebaiknya shalatnya dihentikan saja sampai kantuknya hilang.

g. Jangan memaksakan diri dan hendaklah shalat *Qiyām al-Lail* dijalankan sesuai dengan kesanggupannya.. Karena itu mengondisikan diri adalah cara yang baik. Karena, bila sudah terbiasa bangun ditengah malam rasa berat dan kantuk akan tidak ada.

h. Sangat dianjurkan pada waktu malam untuk banyak memohon (berdo’a) dan istighfar kepada Allah Swt. Khususnya sepertiga malam (yakni beberapa jam menjelang waktu fajar).

Adab-adab yang sudah dijelaskan di atas sangat perlu dan penting untuk dikerjakan oleh orang yang senantiasa melaksanakan shalat *Qiyām al-Lail*, karena hal tersebut akan menambah kekhusyukan seseorang dalam melaksanakan shalat *Qiyām al-Lail* (Ayuningtias Nida Hanifah, 2015, h. 6-7).

2.4 Kajian Relevan

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini akan dicantumkan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh peneliti lain yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis.

Penelitian mengenai *Qiyām al-lail*dalam al-Qur'an, sebelumnya pernah ada yang dilakukan oleh rekan-rekan peneliti pada beberapa perguruan tinggi. Oleh karena itu dari beberapa penelitian yang telah ada menjadi sebuah referensi dan salah satu tujuan bagi penulis dalam melengkapi kajian Pustaka dalam melihat kedudukan posisi penelitian penulis.

Peneliti yang pernah dilakukan sebelumnya sangat penting untuk diungkapkan karena dapat dipakai sebagai sumber informasi dan bahan acuan yang sangat berguna bagi penulis.

Hasil beberapa penelitian yang memiliki beberapa relevansi tidak memungkinkan lagi peneliti untuk menampilkan dan menyebarkan hasil-hasil penelitian rekan-rekan sebelumnya satu-persatu. Namun, ada beberapa hasil penelitian yang akan dikemukakan disini yang berkaitan dengan masalah yang detail.

1. Penelitian yang di lakukan oleh Asih Soleha (2018) dengan judul Nilai-Nilai Pendidikan Kesehatan Mental Dalam *Qiyām al-lail*. (Studi Analisis Pemikiraan Dr. Mohammad Sholeh Dalam Buku "Terapi Shalat Tahajud"). Adapun hasil penelitiannya yaitu Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai- nilai pendidikan kesehatan mental yang terkandung dalam *Qiyām al-Lail*, untuk mengetahui pemikiran Dr. Mohammad Sholeh tentang hubungan *Qiyām al-Lail* dengan pendidikan kesehatan mental.

Metode dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa: Catatan, Transkip, Buku, Surat Kabar, Majalah, Agenda dan lain sebagainya. Dengan menggunakan pendekatan historis filosofis, yaitu proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau berdasarkan data yang diperoleh. Dalam penelitian ini bersumber pada buku Dr. Mohammad Sholeh yang berjudul "Terapi Shalat Tahajud". telah diketahui bahwa shalat tahajud (*Qiyām al-lail*) yang dilakukan dengan ikhlas lagi khusyu dan kontinu, akan menumbuhkan ketenangan dan ketentraman jiwa serta batin seseorang, sehingga membuat si pengamal shalat tahajud sehat fisik maupun mentalnya. Melalui shalat tahajud yang ikhlas lagi khusyu, hati seseorang akan merasa dekat dengan Allah Swt (Asih Soleha, 2018).

2. Abdul Jalil 3102307 (2018). "Nilai-Nilai Pendidikan Kesehatan Mental Dalam Qiyamullail" adalapun hasil penelitianya yaitu: penelitian ini menggunakan pendekatan pendekatan filosofis yaitu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki secara rasional, yang biasanya berangkat dari sebuah konsep maupun teori. Jenis penelitian ini termasuk penelitian kePustakaan (library research), maka dalam mengumpulkan data penulis melakukan telaah Pustaka yang berkaitan dengan penelitian. Sedangkan metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif yaitu pemaparan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian *eksploratif* (Abdul Jalil, 2008).
3. Penelitian yang di lakukan oleh Ummu Aimanah (2013) dengan Judul Salat Tahajjud Dalam al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik). Adapun hasil

penenlitiannya yaitu. Bertujuan untuk mengungkapkan dan memahami salat tahajjud dalam al-Qur'an, yang penulis kembangkan dalam beberapa bagian pokok di antaranya. Pengertian Salat Tahajjud, Term salat Tahajjud, Term Lain salat Tahajjud, Bilangan Rakaat salat Tahajjud, Waktu pelaksanaan salat Tahajjud, Manfaat dan keutamaan salat Tahajjud serta urgensi salat tahajjud. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dan termasuk penelitian kePustakaan (library research) dengan pendekatan ilmu tafsir. Skripsi ini menggunakan data perimer dan sekunder dengan metode pengumpulan data adalah kajian kePustakaan dan penulusuran referensi. Teknik analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi atau analisis bahasa karena ia merupakan kajian tafsir yang berdasarkan tema (Ummu Aimanah, 2013).

4. Penelitian yang di lakukan oleh Wachidatun Nazilah (2014) Pendidikan Kecerdasan Spiritual dalam al-Qur'an Surat al-Muzzammil Ayat 1-8 (Kajian Tafsir Tahlili), hasil penelitiannya yaitu, Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research). Teknik pengumpulan datanya berupa teknik dokumentasi. Metode analisis data menggunakan metode tafsir tahlili. Kajian ini menunjukkan bahwa di dalam surat al-Muzzammil ayat 1-8 terdapat beberapa pendidikan kecerdasan spiritual, yaitu: 1) Pendidikan kecerdasan spiritual melalui berbuat baik kepada manusia, 2) Pendidikan kecerdasan spiritual melalui shalat, 3) Pendidikan kecerdasan spiritual melalui membaca al-Qur'an dengan tartil, 4) Pendidikan kecerdasan spiritual melalui *Qiyām al-lail*, 5) Pendidikan kecerdasan spiritual melalui żikir (Wahidatun Nazilah, 2014).

5. Penelitian yang di lakukan Muhammad Sirojuddin Kiram, (2018). Dengan judul: Pengaruh Pembiasaan Shalat Tahajud Terhadap Kecerdasan Spiritual Santri Pondok Pesantren Manbaul Hikam Putat Tanggulangin Sidoarjo. Adapun hasil penelitianya yaitu, Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field reseach) yang menggunakan metode kuantitatif dengan teknik statistik regresi linier sederhana dan uji signifikansi. Sedangkan metode pengumpulan data yang penulis gunakan adalah 1) Interview, 2) Observasi, 3) Dokumentasi dan 4) Angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembiasaan shalat Tahajjud di Pondok Pesantren Manbaul Hikam cukup baik dalam sisi teknis pelaksanaannya dan implementasinya pada individu santri. Hasil angket menunjukkan bahwa pembiasaan Shalat Tahajud sebesar 47,6%. Sedangkan kecerdasan spiritual santri Pondok Pesantren Manbaul Hikam Sidoarjo tergolong baik, hal ini bisa dilihat dari angket tentang kecerdasan spiritual santri pondok pesantren Manbaul Hikam sebesar 54,1% (Muhammad Sirojuddin Kiram: 2018).

Berdasarkan dari lima penelitian relavan yang telah dikemukakan di atas maka peneliti menemukan beberapa hal, baik berupa persamaan maupun perbedaan sebagi berikut:

Persamaan yang ditemukan dari kelima penelitian di atas dengan peneletian ini adalah yakni penelitian yang sama-sama meniti beratkan dalam objek kajian yang sama mengenai *Qiyām al-Lail* atau shalat malam. Sebagaimana yang dilakukan oleh Asin Soleha dan abdul jalil yang mengankan judul nilai-nilai pendidikan kesehatan mental dalam *Qiyām al-Lail*, demikian juga dengan

penelitian Ummu Aiman dan M. Sirajul Kiram yang mengunakan kata Tahajjud tapi masktut dan tujuanya sama,

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian relevan di atas yakni perebedaan dari segi kajian, sebagimana kajian pertama dan kedua menggunakan kajian analisis sedangkan penelitian ketiga menggunakan kajian tematik dan penelitian yang ke empat menggunakan kajian tahlili, berbeda dengan penelitian yang kelima sama dalam hal kajian yakni menggunakan kajian studi kasus atau *living*Qur'an akan tetapi beda dalam hal jenis penelitian yang peneliti kelima gunakan adalah jenis penelitian kuantitatif sedangkan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dan juga dalam fokus lokasi penelitian,adapun peneliti yang ke lima ia berfokus pada Pondok Pesantren Manbaul Hikam Putat Tanggulangin Sidoarjo. Sedangkan penelitian ini berfokus kepadaPondok Pesantren Hidayatullah Kendari.